



PENGARUH MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA HURUF PADA ANAK HAMBATAN INTELEKTUAL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Helen Sagita¹, Fery Muhamad Firdaus²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: helensagita.2025@studeny.uny.ac.id¹, fery.firdaus@uny.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca huruf merupakan keterampilan literasi dasar yang masih menjadi tantangan bagi anak dengan hambatan intelektual karena keterbatasan dalam memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengenali dan membedakan huruf sehingga menghambat perkembangan kemampuan membaca pada jenjang berikutnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun kajian yang secara spesifik menguji efektivitas media *flashcard* pada siswa hambatan intelektual tingkat SMP dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan media *flashcard* sebagai intervensi individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca huruf pada anak hambatan intelektual sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *flashcard*, serta mengetahui pengaruh media tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Subjek penelitian terdiri atas satu siswa hambatan intelektual tingkat SMP yang dipilih secara purposif karena mengalami kesulitan membaca huruf dan sesuai dengan karakteristik penelitian SSR yang berfokus pada analisis perubahan perilaku secara mendalam pada satu subjek. Data dikumpulkan melalui tes membaca huruf alfabet A–Z dan tes membedakan huruf yang sering tertukar, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi berdasarkan skor pada fase *baseline* dan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf sebelum intervensi berada pada kategori rendah dengan persentase 46%–50%. Setelah diberikan intervensi menggunakan media *flashcard*, kemampuan membaca huruf meningkat menjadi 61% pada sesi intervensi pertama, 73% pada sesi kedua, dan 76% pada sesi ketiga. Kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar juga meningkat dari 25% pada fase *baseline* menjadi 88% pada fase intervensi terakhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf pada siswa hambatan intelektual tingkat SMP.

Kata Kunci: media *flashcard*, kemampuan membaca huruf dan hambatan intelektual

ABSTRACT

Letter-reading ability is a fundamental literacy skill that remains challenging for students with intellectual disabilities due to limitations in memory, attention, and information processing. These limitations often hinder students' ability to recognize and distinguish letters, affecting the development of subsequent reading skills. Previous studies have reported the effectiveness of visual learning media in improving early reading skills; however, studies specifically examining





the effectiveness of *flashcard* media for junior high school students with intellectual disabilities using a *Single Subject Research* (SSR) approach remain limited. Therefore, this study was conducted to provide empirical evidence regarding the effectiveness of *flashcard* media as an individualized intervention. This study aimed to examine the letter-reading ability of a student with an intellectual disability before and after the implementation of a *flashcard*-based intervention and to determine its effect on improving letter-reading ability. A quantitative approach employing a *Single Subject Research* (SSR) method with an A-B-A design was used. The participant was one purposively selected junior high school student with an intellectual disability who experienced difficulties in letter recognition and reading, consistent with the SSR approach that focuses on an in-depth analysis of behavioral change in a single participant. Data were collected through alphabet letter-reading tests (A–Z) and tests requiring the student to distinguish commonly confused letters. The data were analyzed using visual analysis within and across conditions based on scores obtained during the baseline and intervention phases. The findings showed that the participant's letter-reading ability before the intervention remained in the low category, with scores ranging from 46% to 50%. Following the *flashcard* intervention, the scores increased to 61% in the first intervention session, 73% in the second session, and 76% in the third session. The ability to distinguish commonly confused letters also improved from 25% during the baseline phase to 88% in the final intervention phase. These findings indicate that *flashcard* media had a positive effect on improving the letter-reading ability of a junior high school student with an intellectual disability.

Keywords: *flashcard media, literacy skills and intellectual disabilities*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan literasi dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar karena memungkinkan peserta didik memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Penguasaan membaca sejak tahap awal sangat menentukan keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri (Indawati, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya (Maryono et al., 2022; Salsabila & Nuvitalia, 2024).

Kesulitan tersebut lebih kompleks pada peserta didik dengan hambatan intelektual karena keterbatasan fungsi intelektual memengaruhi kemampuan mengenali simbol, mengingat bentuk huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta mempertahankan informasi dalam memori kerja. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar membaca berlangsung lebih lambat sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang konkret, sistematis, bertahap, dan berulang (Lubis et al., 2023; Barnard-Brak et al., 2023). Selain berdampak pada kemampuan akademik, keterbatasan membaca juga memengaruhi kemampuan komunikasi, kemandirian, dan partisipasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Putridayani & Chotimah, 2020; Suarman et al., 2025). Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik menjadi bagian penting dalam mendukung layanan pendidikan inklusif (Bahri & Mumpuniarti, 2025).

Salah satu media yang banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan adalah *flashcard*. Media ini menyajikan informasi dalam bentuk visual yang sederhana sehingga membantu peserta didik mengenali huruf melalui proses pengamatan, pengulangan, dan latihan secara bertahap. Penggunaan *flashcard* terbukti mampu





meningkatkan perhatian, motivasi, serta mempermudah asosiasi antara simbol huruf dan bunyinya (Ulfa, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media *flashcard* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (Wahyuni, 2020; Anggraeni et al., 2022; Samsul, 2023; Paberu et al., 2024; Hasanuddin & Prayoga, 2025; Innanurriyah & Prastyo, 2025). Selain itu, pengembangan media visual berbasis *flashcard* juga dinilai mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengenal huruf melalui penyajian yang lebih konkret dan interaktif (Stefani & Samsiyah, 2021; Sukmawan & Putra, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dengan hambatan intelektual (Kurnia et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas *flashcard* pada anak usia dini, siswa sekolah dasar, atau peserta didik dengan karakteristik kebutuhan khusus lainnya menggunakan desain eksperimen kelompok (Wahyuni, 2020; Anggraeni et al., 2022; Paberu et al., 2024; Hasanuddin & Prayoga, 2025). Kajian yang secara khusus menginvestigasi penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf pada peserta didik dengan hambatan intelektual di jenjang Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) untuk mengamati perubahan kemampuan membaca huruf secara individual juga masih jarang dilakukan. Padahal, karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual sangat beragam sehingga efektivitas intervensi lebih tepat dievaluasi melalui pengukuran berulang terhadap satu subjek yang mengalami permasalahan spesifik (Kratochwill et al., 2021; Moeyaert & Chaleshtori, 2022; Dowdy et al., 2021; Shafa et al., 2024). Pendekatan SSR memungkinkan perubahan kemampuan subjek diamati secara lebih mendalam sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas intervensi pada pendidikan khusus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui kemampuan membaca huruf pada anak hambatan intelektual tingkat SMP sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *flashcard*, serta (2) mengetahui pengaruh media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media *flashcard* sebagai alternatif intervensi pembelajaran membaca huruf bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sekaligus menjadi referensi bagi guru pendidikan khusus dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih efektif sesuai karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B-A untuk menganalisis pengaruh media *flashcard* terhadap kemampuan membaca huruf pada seorang anak dengan hambatan intelektual di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Desain A-B-A terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline* (A1) untuk mengukur kemampuan awal membaca huruf tanpa perlakuan, intervensi (B) berupa pembelajaran menggunakan media *flashcard*, dan *baseline* kedua (A2) untuk mengetahui keberlangsungan perubahan kemampuan setelah intervensi dihentikan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muara Bengkal pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 selama April–Mei 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu satu peserta didik dengan hambatan intelektual yang mengalami kesulitan mengenali dan membaca huruf serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian.



Pemilihan satu subjek sesuai dengan karakteristik metode *Single Subject Research* yang berfokus pada pengamatan perubahan perilaku atau kemampuan secara individual melalui pengukuran berulang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media *flashcard*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca huruf yang meliputi kemampuan mengenali huruf alfabet, menyebutkan huruf dengan benar, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b–d, p–q, m–n, dan u–v. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa tes lisan membaca huruf alfabet A–Z yang diberikan pada setiap sesi penelitian untuk mengukur kemampuan subjek secara kuantitatif. Observasi digunakan untuk mencatat perhatian, motivasi, respons terhadap penggunaan media *flashcard*, serta kesulitan yang muncul selama pembelajaran. Dokumentasi berupa hasil tes, foto kegiatan, dan catatan perkembangan subjek digunakan sebagai data pendukung. Validitas instrumen menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli, sedangkan reliabilitas dijaga dengan prosedur penilaian yang konsisten pada setiap sesi pengamatan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual yang menjadi karakteristik penelitian *Single Subject Research* melalui analisis dalam kondisi (*within-condition*) dan antar kondisi (*between-condition*). Kemampuan membaca huruf disajikan dalam bentuk persentase dan divisualisasikan menggunakan grafik untuk menunjukkan kecenderungan arah data, tingkat kestabilan, perubahan level, serta perbedaan kemampuan membaca huruf antara fase *baseline* dan intervensi. Efektivitas penggunaan media *flashcard* ditentukan berdasarkan peningkatan skor dan perubahan pola data pada fase intervensi dibandingkan dengan fase *baseline*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muara Bengkal, Kecamatan Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan intelektual. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat seorang siswa kelas VII dengan hambatan intelektual yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf dan sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan pelaksanaan intervensi menggunakan media *flashcard* dan pengamatan perkembangan kemampuan membaca huruf subjek secara sistematis selama penelitian berlangsung.

Hasil

Data A (Baseline)

Pada fase baseline (A) dilakukan pengukuran kemampuan membaca huruf tanpa menggunakan media pembelajaran untuk memperoleh gambaran kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan melalui tes membaca 26 huruf alfabet secara acak, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0. Pada Sesi 1, subjek mampu menyebutkan 12 dari 26 huruf alfabet dengan benar, yaitu a, c, e, k, m, o, p, r, s, u, w, dan x, sedangkan huruf b, d, f, g, h, i, j, l, n, q, t, v, y, dan z belum dapat dikenali dengan tepat. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor 12 atau 46%, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek masih berada pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa subjek baru mampu mengenali sebagian huruf alfabet, terutama huruf-huruf yang relatif lebih sering ditemui dalam aktivitas sehari-hari, sementara sebagian besar huruf lainnya masih sulit dikenali. Selain itu, selama proses pengujian subjek



masih terlihat ragu-ragu, membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab, bahkan beberapa kali tidak memberikan respons terhadap huruf yang ditunjukkan.

Pengukuran kemudian dilanjutkan pada Sesi 2 dengan prosedur yang sama tanpa adanya perlakuan khusus. Pada sesi ini subjek mampu menyebutkan 13 huruf dengan benar, yaitu a, c, e, j, k, o, p, r, s, u, w, x, dan z, sehingga memperoleh skor 13 atau persentase 50%. Jika dibandingkan dengan Sesi 1 terjadi peningkatan sebesar 4%, namun peningkatan tersebut masih tergolong kecil dan belum menunjukkan perubahan kemampuan yang berarti. Meskipun subjek mulai mampu mengenali huruf j dan z, terdapat beberapa huruf yang sebelumnya dapat dijawab dengan benar justru tidak lagi dikenali, seperti huruf m. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek masih belum konsisten. Subjek tampak masih mengalami kesulitan membedakan beberapa bentuk huruf, sering memberikan jawaban yang berubah-ubah, serta belum mampu mempertahankan hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil pengukuran pada dua sesi fase baseline menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek masih berada pada tingkat yang rendah dengan perubahan yang relatif kecil. Perbedaan skor antara Sesi 1 dan Sesi 2 hanya sebesar satu huruf atau 4%, sehingga belum dapat menunjukkan adanya perkembangan kemampuan yang stabil. Fluktuasi jawaban yang ditunjukkan subjek memperlihatkan bahwa penguasaan huruf alfabet belum terbentuk secara mantap dan masih dipengaruhi oleh kondisi sesaat. Oleh karena itu, pengukuran baseline dilanjutkan hingga sesi ketiga untuk memastikan kestabilan kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi menggunakan media *flashcard*. Data pada fase baseline ini menjadi acuan penting untuk membandingkan perubahan kemampuan membaca huruf setelah pelaksanaan intervensi pada fase berikutnya.

Pada Sesi 3 fase baseline (A), subjek kembali diberikan tes membaca huruf alfabet tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai upaya untuk memastikan kestabilan kemampuan awal sebelum intervensi diberikan. Pengukuran dilakukan terhadap 26 huruf alfabet yang disajikan secara acak. Hasil tes menunjukkan bahwa subjek mampu menyebutkan 13 huruf dengan benar, yaitu a, c, e, j, k, o, p, r, s, u, w, x, dan z, sedangkan huruf b, d, f, g, h, i, l, m, n, q, t, v, dan y masih belum dapat dikenali dengan tepat. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor 13 atau 50%, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek masih berada pada kategori rendah. Apabila dibandingkan dengan hasil pada Sesi 2, tidak terlihat adanya perubahan baik dari jumlah huruf yang berhasil dikenali maupun nilai persentase yang diperoleh. Pola penguasaan huruf juga cenderung sama, di mana huruf-huruf yang telah dikuasai pada sesi sebelumnya masih dapat dikenali dengan benar, sedangkan huruf-huruf yang belum dikuasai tetap menunjukkan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek belum mengalami perkembangan secara alami. Subjek masih tampak ragu-ragu ketika menjawab beberapa huruf dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan respons pada huruf-huruf yang memiliki bentuk atau bunyi yang dianggap sulit.

Jika dibandingkan dengan Sesi 1 yang memperoleh persentase 46%, hasil pada Sesi 3 memang menunjukkan peningkatan sebesar 4%. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum dapat dianggap sebagai perkembangan kemampuan yang bermakna karena nilai pada Sesi 2 dan Sesi 3 tetap berada pada angka yang sama (50%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi lebih bersifat fluktuatif daripada menunjukkan adanya kemajuan kemampuan yang konsisten. Dengan demikian, data pada tiga sesi fase baseline memperlihatkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek cenderung stabil pada tingkat yang rendah dan belum mengalami perubahan yang signifikan tanpa adanya perlakuan khusus. Hasil pada fase baseline ini menjadi dasar penting dalam penelitian Single Subject Research (SSR) karena menunjukkan bahwa kondisi awal subjek telah mencapai tingkat kestabilan sebelum intervensi diberikan.





Kestabilan data pada tiga sesi baseline memperkuat bahwa setiap perubahan kemampuan membaca huruf yang muncul pada fase berikutnya dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari penggunaan media *flashcard*, bukan akibat perkembangan alami subjek selama waktu pengamatan.

Pada tes huruf yang sering tertukar pada fase baseline (A), dilakukan pengukuran terhadap delapan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, yaitu b, d, p, q, m, n, u, dan v, untuk mengetahui kemampuan diskriminasi visual subjek. Pada Fase 1 dan Fase 2, subjek hanya mampu mengenali 2 dari 8 huruf, yaitu m dan u, sehingga memperoleh persentase 25% pada kedua fase. Hasil yang sama pada kedua pengukuran menunjukkan bahwa kemampuan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa masih sangat rendah dan belum mengalami perubahan tanpa adanya intervensi. Pada Fase 3, kemampuan subjek mulai menunjukkan peningkatan dengan mampu mengenali 3 dari 8 huruf, yaitu b, m, dan u, sehingga persentase meningkat menjadi 38%. Meskipun peningkatan yang terjadi masih relatif kecil, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan awal dalam kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Namun demikian, subjek masih mengalami kesulitan pada huruf d, p, q, n, dan v, sehingga secara keseluruhan kemampuan diskriminasi visual huruf masih berada pada kategori rendah dan memerlukan intervensi yang lebih terstruktur melalui penggunaan media *flashcard*.

Deskripsi data B (Intervensi)

Pada fase intervensi (B), subjek mulai diberikan pembelajaran menggunakan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan mengenal dan membaca huruf alfabet. Pengukuran dilakukan pada setiap sesi menggunakan instrumen yang sama dengan fase *baseline*, sehingga perubahan kemampuan subjek dapat diamati secara objektif. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca huruf secara bertahap setelah penggunaan media *flashcard*. Pada Sesi Intervensi 1, subjek mampu mengenali 16 dari 26 huruf alfabet dengan benar, yaitu a, b, c, e, h, k, l, m, o, p, r, s, u, w, x, dan z, sehingga memperoleh persentase 61%. Dibandingkan dengan fase *baseline*, terjadi peningkatan yang cukup nyata, yaitu sebesar 15% dari nilai awal 46%. Beberapa huruf yang sebelumnya belum mampu dikenali, seperti b, h, dan l, mulai dapat disebutkan dengan benar. Meskipun demikian, subjek masih mengalami kesulitan pada huruf d, f, g, i, j, n, q, t, dan v. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenali bentuk huruf melalui penyajian visual yang menarik dan latihan secara berulang.

Perkembangan kemampuan subjek semakin terlihat pada Sesi Intervensi 2. Pada sesi ini subjek mampu menjawab 19 dari 26 huruf dengan benar atau memperoleh persentase 73%. Huruf yang telah mampu dikenali meliputi a, b, c, d, e, f, h, k, m, o, q, r, s, u, v, w, x, y, dan z, sedangkan huruf g, i, j, l, n, p, dan t masih belum dikenali secara tepat. Dibandingkan dengan *baseline* yang hanya mencapai 46–50%, hasil ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Selain jumlah huruf yang dikenali semakin bertambah, subjek juga terlihat lebih percaya diri dan lebih cepat dalam memberikan jawaban dibandingkan sesi sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek telah berada pada kategori baik. Jawaban yang diberikan juga semakin konsisten dibandingkan sesi sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa subjek mulai mampu mempertahankan penguasaan huruf yang telah dipelajari. Walaupun masih terdapat beberapa huruf yang belum dikenali secara tepat, seperti g, i, j, l, n, dan q, jumlah kesalahan semakin berkurang dibandingkan pada fase awal penelitian. Hasil pada fase intervensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan membaca huruf dari 61% pada Sesi Intervensi 1 menjadi 73% pada Sesi Intervensi 2, dan





meningkat lagi menjadi 76% pada Sesi Intervensi 3. Pola peningkatan yang terjadi secara bertahap ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca huruf pada anak dengan hambatan intelektual. Penyajian huruf secara visual, penggunaan latihan berulang, serta kegiatan pembelajaran yang interaktif membantu subjek lebih mudah mengenali, mengingat, dan membedakan bentuk huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa media *flashcard* efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf pada anak dengan hambatan intelektual.

Pada fase intervensi (B), kemampuan subjek dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, yaitu b, d, p, q, m, n, u, dan v, diukur untuk mengetahui perkembangan kemampuan diskriminasi visual setelah pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara bertahap pada setiap sesi intervensi dibandingkan dengan fase *baseline*. Hal ini menunjukkan bahwa latihan menggunakan *flashcard* membantu subjek mengenali perbedaan bentuk, arah, dan posisi huruf yang sebelumnya sering tertukar. Pada Sesi Intervensi 1, subjek mampu mengenali 4 dari 8 huruf dengan benar, yaitu b, p, m, dan u, sehingga memperoleh persentase 50%. Hasil ini meningkat dibandingkan fase *baseline* yang hanya mencapai 25% pada sesi pertama dan kedua serta 38% pada sesi ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* mulai memberikan pengaruh terhadap kemampuan subjek dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa. Huruf b dan p, yang sebelumnya belum dapat dikenali secara tepat, mulai mampu dibedakan dengan benar setelah memperoleh latihan menggunakan media visual yang disajikan secara berulang.

Perkembangan yang paling signifikan terlihat pada Sesi Intervensi 3. Pada sesi ini subjek mampu mengenali 7 dari 8 huruf dengan benar, yaitu b, d, p, m, n, u, dan v, sehingga memperoleh persentase 88%. Dibandingkan dengan Sesi Intervensi 2 terjadi peningkatan sebesar 25%, sedangkan jika dibandingkan dengan fase *baseline* pertama dan kedua peningkatannya mencapai 63%. Hanya huruf q yang masih belum dapat dikenali dengan tepat oleh subjek. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar telah berada pada kategori baik. Subjek terlihat semakin konsisten dalam memberikan jawaban serta lebih cepat mengenali bentuk huruf dibandingkan pada awal penelitian. Secara keseluruhan, hasil pada fase intervensi menunjukkan pola peningkatan yang konsisten, yaitu dari 50% pada Sesi Intervensi 1 menjadi 63% pada Sesi Intervensi 2, dan meningkat lagi menjadi 88% pada Sesi Intervensi 3. Peningkatan yang terjadi secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* efektif dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi visual huruf pada anak dengan hambatan intelektual. Penyajian huruf secara visual, latihan yang dilakukan berulang, serta pemberian umpan balik selama pembelajaran membantu subjek lebih mudah membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, sehingga kesalahan dalam mengenali huruf semakin berkurang pada setiap sesi intervensi.

Deskripsi Data A2 (Setelah Intervensi)

Pada fase A2 (setelah intervensi), pengukuran kembali dilakukan tanpa menggunakan media *flashcard* untuk mengetahui apakah kemampuan membaca huruf yang telah diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf subjek tetap lebih baik dibandingkan fase *baseline*, meskipun terjadi sedikit fluktuasi pada setiap sesi pengamatan. Pada Fase 1, subjek mampu mengenali 18 dari 26 huruf alfabet dengan benar sehingga memperoleh persentase 69%. Huruf yang berhasil dikenali meliputi a, b, c, e, f, g, i, j, k, l, o, r, s, t, w, x, y, dan z, sedangkan huruf d, h, m, n, p, q, u, dan v masih belum dapat dikenali secara tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa





kemampuan membaca huruf tetap berada pada kategori cukup dan lebih tinggi dibandingkan fase *baseline* yang hanya mencapai 46–50%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kemampuan yang diperoleh selama penggunaan *flashcard* masih dapat dipertahankan meskipun media pembelajaran sudah tidak digunakan.

Pada Fase 2, subjek mampu mengenali 17 huruf dengan benar atau memperoleh persentase 65%. Meskipun terjadi sedikit penurunan dibandingkan Fase 1, hasil tersebut masih lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh faktor konsentrasi dan daya ingat subjek pada saat pelaksanaan tes. Namun demikian, subjek tetap mampu mempertahankan penguasaan beberapa huruf yang sebelumnya sulit dikenali pada fase *baseline*, seperti f, g, i, j, dan l, sehingga menunjukkan bahwa efek pembelajaran menggunakan *flashcard* masih bertahan. Pada Fase 3, kemampuan membaca huruf kembali meningkat dengan 18 huruf dikenali secara benar atau memperoleh persentase 69%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek relatif stabil setelah intervensi dihentikan. Jika dibandingkan dengan fase *baseline*, kemampuan membaca huruf tetap berada pada tingkat yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil pada fase A2 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca huruf yang diperoleh selama intervensi masih dapat dipertahankan, sehingga memperkuat dugaan bahwa penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca huruf pada anak dengan hambatan intelektual.

Pengukuran terhadap kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk juga dilakukan pada fase A2 untuk mengetahui keberlangsungan kemampuan diskriminasi visual subjek setelah intervensi dihentikan. Huruf yang diuji meliputi b, d, p, q, m, n, u, dan v, yaitu huruf-huruf yang sebelumnya sering mengalami kesalahan pada fase *baseline*. Pada Fase 1, subjek mampu mengenali 6 dari 8 huruf dengan benar sehingga memperoleh persentase 75%. Huruf yang berhasil dikenali yaitu b, p, m, n, u, dan v, sedangkan huruf d dan q masih belum dapat dibedakan dengan tepat. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan fase *baseline* yang hanya mencapai 25–38%, serta menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan diskriminasi visual yang diperoleh selama intervensi masih dapat dipertahankan. Pada Fase 2, kemampuan subjek sedikit menurun menjadi 5 huruf benar atau 63%. Huruf yang mampu dikenali dengan tepat yaitu b, p, m, n, dan v, sedangkan huruf d, q, dan u kembali mengalami kesalahan. Meskipun demikian, hasil tersebut masih jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum diberikan intervensi. Penurunan kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh kondisi belajar subjek. Pada Fase 3, kemampuan subjek kembali meningkat menjadi 6 dari 8 huruf atau 75%. Menariknya, subjek telah mampu membedakan huruf d dan q, yang sebelumnya merupakan pasangan huruf yang paling sulit dikenali. Walaupun huruf n dan v masih mengalami kesalahan, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar tetap berada pada kategori baik. Secara keseluruhan, data pada fase A2 memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan diskriminasi visual yang diperoleh selama penggunaan media *flashcard* masih dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan, sehingga semakin memperkuat efektivitas media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf pada anak dengan hambatan intelektual.

Deskripsi Hasil Akhir Per Sesi

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan membaca huruf pada setiap sesi penelitian, hasil pengukuran pada fase *baseline*, intervensi, dan setelah intervensi disajikan pada Tabel 1.





Tabel 1. Hasil Akhir Per Sesi

Sesi	A-Z (%)	Huruf Tertukar (%)	Skor Akhir (%)
1	46%	25%	36%
2	50%	25%	38%
3	50%	38%	44%
4	61%	50%	56%
5	73%	63%	68%
6	76%	88%	82%
7	69%	75%	72%
8	57%	63%	60%
9	69%	75%	72%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kemampuan membaca huruf subjek mengalami peningkatan secara bertahap dari fase *baseline* hingga fase intervensi. Skor akhir meningkat dari 36%, 38%, dan 44% pada fase *baseline* menjadi 56%, 68%, dan 82% selama fase intervensi. Setelah intervensi dihentikan, skor tetap bertahan pada 72%, 60%, dan 72%, meskipun terjadi sedikit penurunan pada salah satu sesi. Secara keseluruhan, capaian tersebut masih lebih tinggi dibandingkan kondisi awal sebelum perlakuan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca huruf, tetapi juga membantu mempertahankan kemampuan tersebut setelah intervensi dihentikan.

Untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca huruf antar fase penelitian secara lebih rinci, dilakukan analisis antar kondisi yang meliputi *mean level*, tingkat stabilitas, arah kecenderungan data, *level change*, dan *overlap*. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Antar Kondisi Kemampuan Mengenal Huruf A–Z

Komponen Analisis	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Setelah Intervensi (A2)
Jumlah Sesi	3	3	3
Rentang Data	46%–50%	61%–76%	57%–69%
Mean Level	48,67%	70,00%	65,00%
Stability Level	100% (Stabil)	100% (Stabil)	66,67% (Cukup Stabil)
Trend Direction	Meningkat ringan	Meningkat	Fluktuatif
Level Change	4%	15%	0%
Overlap Percentage A1-B	0%	-	-
Overlap Percentage B-A2	66,67%	-	-

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa kemampuan membaca huruf mengalami peningkatan yang konsisten setelah pemberian intervensi menggunakan media *flashcard*. Nilai *mean level* meningkat dari 48,67% pada fase *baseline* menjadi 70,00% pada fase intervensi dan tetap berada pada 65,00% pada fase setelah intervensi. Tingkat stabilitas data mencapai 100% pada fase *baseline* dan intervensi, sedangkan pada fase setelah intervensi sebesar 66,67% sehingga menunjukkan adanya sedikit fluktuasi. Selain itu, persentase *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi sebesar 0%, yang menunjukkan bahwa seluruh skor pada fase intervensi berada di atas skor tertinggi pada fase *baseline*. Analisis *level change* juga memperlihatkan peningkatan sebesar 15% selama fase intervensi. Temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf pada subjek penelitian.



Selain kemampuan mengenali huruf alfabet, penelitian ini juga menganalisis kemampuan subjek dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Kemampuan Membedakan Huruf yang Sering Tertukar

Komponen Analisis	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Setelah Intervensi (A2)
Rentang Data	25%–38%	50%–88%	63%–75%
Mean Level	29,33%	67,00%	71,00%
Stability Level	66,67%	66,67%	100%
Level Change	13%	38%	0%
Overlap Percentage A1-B	0%	-	-
Overlap Percentage B-A2	66,67%	-	-

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar meningkat setelah diberikan intervensi menggunakan media *flashcard*. Nilai *mean level* meningkat dari 29,33% pada fase *baseline* menjadi 67,00% pada fase intervensi dan kembali meningkat menjadi 71,00% pada fase setelah intervensi. Analisis juga menunjukkan *level change* sebesar 38% pada fase intervensi dengan persentase *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi sebesar 0%, yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang jelas setelah perlakuan diberikan. Meskipun huruf q masih menjadi huruf yang paling sulit dibedakan karena memiliki kemiripan bentuk dengan huruf lain, kemampuan subjek secara keseluruhan menjadi lebih stabil setelah intervensi, yang ditunjukkan oleh tingkat stabilitas sebesar 100% pada fase setelah intervensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *flashcard* efektif meningkatkan kemampuan diskriminasi visual huruf sekaligus membantu mempertahankan kemampuan tersebut setelah intervensi berakhir.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca huruf pada peserta didik dengan hambatan intelektual. Analisis *Single Subject Research* (SSR) memperlihatkan adanya perubahan yang konsisten dari fase *baseline* menuju fase intervensi. Kemampuan mengenal huruf alfabet meningkat dari kondisi awal yang berada pada kisaran 46–50% menjadi 61–76% selama intervensi, sedangkan kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar meningkat dari rata-rata 29,33% menjadi 67,00% dan tetap bertahan pada fase setelah intervensi. Selain terjadi peningkatan skor, analisis visual menunjukkan perubahan arah kecenderungan (*trend*) menjadi lebih positif, peningkatan *level*, serta tidak adanya *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi. Dalam penelitian SSR, perubahan pola data tersebut merupakan indikator bahwa peningkatan kemampuan lebih mungkin disebabkan oleh intervensi dibandingkan oleh variasi alami perilaku subjek (Kratochwill et al., 2021; Dowdy et al., 2021; Moeyaert & Chaleshtori, 2022; Shafa et al., 2024).

Peningkatan kemampuan membaca huruf pada penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media *flashcard*, tetapi merupakan hasil interaksi antara karakteristik media dengan strategi pembelajaran yang diterapkan selama intervensi. Media *flashcard* menyajikan satu simbol huruf pada setiap kartu sehingga perhatian peserta didik terfokus pada satu informasi dalam satu waktu. Penyajian visual yang sederhana tersebut mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) yang umumnya dialami peserta didik dengan hambatan intelektual ketika harus memproses banyak informasi secara bersamaan. Kondisi ini



penting karena peserta didik dengan hambatan intelektual cenderung mengalami keterbatasan dalam memori kerja, kecepatan pemrosesan informasi, dan kemampuan mempertahankan perhatian sehingga pembelajaran perlu diberikan secara konkret, sederhana, dan berulang (Putridayani & Chotimah, 2020; Lubis et al., 2023; Suarman et al., 2025). Oleh karena itu, penyajian huruf secara individual melalui *flashcard* membantu peserta didik membangun asosiasi yang lebih kuat antara bentuk visual huruf dan nama huruf yang diucapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara bertahap pada setiap sesi intervensi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh penerapan *task analysis* selama proses pembelajaran. Materi disampaikan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari mengenalkan satu huruf, mengidentifikasi bentuk huruf, mengucapkan nama huruf, membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual, hingga melakukan pengulangan secara konsisten. Penyederhanaan keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil membuat peserta didik lebih mudah memahami setiap tahapan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Strategi tersebut sesuai dengan rekomendasi Barnard-Brak et al. (2023) dan McConomy et al. (2021) yang menegaskan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual lebih efektif mempelajari keterampilan akademik apabila materi disusun menjadi langkah-langkah sederhana dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Pendekatan serupa juga dilaporkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan dasar pada peserta didik berkebutuhan khusus (Abadiyah & Alamsyah Sidik, 2022; Fitriyani & Ainin, 2025; Sukinah & Taqiyah, 2024).

Perubahan yang terjadi pada kemampuan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b–d, p–q, m–n, dan u–v, menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Pada fase awal, subjek masih mengalami kesulitan membedakan orientasi dan arah huruf sehingga sering melakukan kesalahan identifikasi. Setelah memperoleh latihan visual secara berulang menggunakan *flashcard*, kemampuan diskriminasi visual meningkat secara nyata meskipun beberapa huruf, khususnya q, masih menjadi huruf yang paling sulit dikenali. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pada peserta didik dengan hambatan intelektual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal simbol huruf, tetapi juga melibatkan kemampuan membedakan karakteristik visual setiap huruf. Penggunaan media visual yang sederhana dan berulang membantu memperkuat memori visual serta memperjelas perbedaan karakteristik antahuruf. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kurnia et al. (2024), Stefani dan Samsiyah (2021), Sukmawan dan Putra (2024), serta Ulfa (2020) yang menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan fokus, diskriminasi visual, dan retensi memori pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa media *flashcard* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan intelektual (Anggraeni et al., 2022; Makasara, 2023; Samsul, 2023; Paberu et al., 2024; Innanurriyah & Prastyo, 2025; Hasanuddin & Prayoga, 2025). Namun demikian, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme perubahan kemampuan membaca. Peningkatan kemampuan bukan hanya terjadi karena peserta didik berlatih menggunakan *flashcard*, tetapi karena media tersebut dipadukan dengan penyajian materi secara bertahap, pengulangan sistematis, instruksi yang singkat dan konsisten, serta evaluasi berulang pada setiap sesi. Kombinasi berbagai strategi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga perubahan kemampuan dapat diamati secara bertahap dari satu sesi ke sesi berikutnya. Temuan ini memperluas hasil penelitian Hafsoh Azzahra et al. (2023), Maryono et al. (2022), Arifiana dan





Winanda (2025), serta Salsabila dan Nuvitalia (2024) yang menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran membaca yang sistematis bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Konteks penelitian yang dilakukan pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama juga memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya. Selama ini penelitian mengenai penggunaan *flashcard* lebih banyak dilakukan pada anak usia dini, sekolah dasar, atau peserta didik tunagrahita ringan di jenjang awal pendidikan. Sementara itu, peserta didik dengan hambatan intelektual pada jenjang SMP masih memiliki kebutuhan untuk memperoleh pembelajaran literasi dasar apabila kemampuan membaca permulaannya belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi dasar tetap relevan diberikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi selama disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan usia atau jenjang pendidikan (Bahri & Mumpuniarti, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan media *flashcard*, pendekatan *task analysis*, instruksi sederhana yang konsisten, serta evaluasi menggunakan desain SSR A–B–A pada peserta didik dengan hambatan intelektual di tingkat SMP. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya melaporkan peningkatan hasil belajar setelah penggunaan *flashcard*, sedangkan penelitian ini mampu menunjukkan proses perubahan kemampuan secara individual melalui analisis *trend*, *level*, stabilitas data, dan *overlap* antarfase. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa media *flashcard* efektif meningkatkan kemampuan membaca huruf, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai bagaimana perubahan tersebut terjadi secara bertahap selama proses intervensi. Kontribusi tersebut memberikan implikasi praktis bahwa pembelajaran membaca pada peserta didik dengan hambatan intelektual akan lebih efektif apabila media visual dipadukan dengan pembelajaran bertahap, pengulangan yang konsisten, instruksi sederhana, dan evaluasi individual yang berkesinambungan sehingga perkembangan kemampuan setiap peserta didik dapat dipantau secara lebih akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flashcard* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf pada anak dengan hambatan intelektual di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Peningkatan kemampuan terlihat dari perubahan skor pada fase *baseline*, fase intervensi, hingga fase setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa subjek semakin mampu mengenali huruf alfabet dan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Selain meningkatkan kemampuan membaca huruf, penggunaan media *flashcard* juga membantu meningkatkan perhatian, fokus, dan keterlibatan subjek selama proses pembelajaran. Dengan demikian, media *flashcard* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran literasi dasar pada anak dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan media *flashcard* secara konsisten serta mengombinasikannya dengan latihan multisensori untuk memperkuat kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual, khususnya huruf b–d, p–q, dan q. Sekolah diharapkan menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran literasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sementara orang tua perlu melanjutkan latihan membaca huruf di rumah secara rutin agar kemampuan yang telah diperoleh dapat





dipertahankan. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan media flashcard yang lebih inovatif atau mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain serta melibatkan subjek yang lebih beragam sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih luas mengenai efektivitas media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, A., & Alamsyah Sidik, S. (2022). Permainan bowling modifikasi meningkatkan pemahaman instruksi sederhana anak autisme. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1374–1380. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3695>
- Anggraeni, S. F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan media flashcard pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas II di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(9), 3500–3506. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>
- Arifiana, I. Y., & Winanda, E. (2025). *Spelling game* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4119–4124. <https://doi.org/10.59837/8w6j5j08>
- Bahri, S., & Mumpuniarti, M. (2025). Inclusive learning strategies for students with intellectual disabilities in East Kalimantan: A case study in primary educational. *Jurnal Penelitian Ilmu Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 18(1), 59–68. <https://doi.org/10.21831/jpip.v18i1.88822>
- Barnard-Brak, L., Mutua, K., Mugoya, G. C., Williamson, A., & Kudese, C. (2023). Task analysis guidance for number of and readability of steps for individuals with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 133, Article 104411. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104411>
- Dowdy, A., Jessel, J., Saini, V., & Peltier, C. (2021). Structured visual analysis of single-case experimental design data: Developments and technological advancements. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 55(2), 614–634. <https://doi.org/10.1002/jaba.911>
- Fitrisani, S. W., & Ainin, I. K. (2025). Pengaruh penerapan video animasi dalam pemahaman instruksi sederhana pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(3), 306–312. <https://doi.org/10.26740/jpk.v20n3.p306-312>
- Hafsoh Azzahra, I., Rahma Silfiya, A., Safitri, E., Pratiwi, F., Mafrukhin, M., Akromah, F., Ibda, H., & Zahra Pertiwi, P. (2023). Strategi pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik berkebutuhan khusus. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.899>
- Hasanuddin, M., & Prayoga, A. A. (2025). The effectiveness of using flashcards in improving early childhood reading skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JUPAUD)*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.62383/jupaud.v1i1.411>
- Indawati, S. (2024). Profil kemampuan literasi membaca siswa kelas III SDN Banjarasri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2110–2120. <https://doi.org/10.23969/pendas.v9i1.12071>
- Innanurriyah, Y. A., & Prastyo, D. (2025). Pengaruh media pembelajaran flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Banyuwangi VI/367 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 588–595. <https://doi.org/10.54371/jppi.v5i1.711>
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10985>



- Kratochwill, T. R., Hitchcock, J., Levin, J. R., Machalicek, W., Ferron, J., & Johnson, A. (2021). Single-case design standards: An update and proposed upgrades. *Journal of School Psychology, 89*, 91–113. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.09.006>
- Kurnia, I. R., Rifqia, M. W., Pratomo, I. F. C., Riansyah, & Reynaldi, T. (2024). Penggunaan media pembelajaran visual bagi anak tunagrahita: Observasi dalam kegiatan belajar di PKBM Sehati. *The Journal of Economics and Finance of Education, 28*(4), 51–81. <https://doi.org/10.17509/jefe.v28i4.68532>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N., Anda, R., Zulfyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Makasara, H. R. (2023). Pengaruh metode flash card terhadap kemampuan membaca dan kreativitas verbal pada anak tunagrahita ringan. *Happiness, 7*(1), 1–10. <https://doi.org/10.30743/happiness.v7i1.6912>
- Maryono, M., Akib, E., & Akhir, M. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan anak berkebutuhan khusus. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 13*(2), 37–52. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.28113>
- McConomy, M. A., Root, J., & Wade, T. (2021). Using task analysis to support inclusion and assessment in the classroom. *Intervention in School and Clinic, 56*(5), 296–303. <https://doi.org/10.1177/1053451220963077>
- Moeyaert, M., & Chaleshtori, M. D. (2022). Evaluating the design and evidence of single-case experimental designs using the What Works Clearinghouse standards. *Evidence-Based Communication Assessment and Intervention, 16*(4), 211–227. <https://doi.org/10.1080/17489539.2022.2155609>
- Noviyanti, A., Abadi, R. F., & Utami, Y. T. (2021). Penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa, 6*(2), 88–94. <https://doi.org/10.30870/unik.v6i2.13110>
- Paberu, O. T., Hadis, A., & Meidina, T. (2024). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid cerebral. *Pinisi Journal of Education, 4*(2), 28–35. <https://doi.org/10.26858/pje.v4i2.59321>
- Putridayani, I. B., & Chotimah, S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pelajaran. *Maju, 7*(1), 57–62. <https://doi.org/10.33487/maju.v7i1.341>
- Salsabila, I. L., & Nuvitalia, D. (2024). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(2), 291–305. <https://doi.org/10.26877/literasi.v4i2.20485>
- Samsul. (2023). Penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Finjili Pulau Lembeh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(6), 672–677. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8084173>
- Shafa, S., Darmawan, A., Fadhillah, R., & Ramadhan, R. A. (2024). Implementasi Single Subject Research dalam pengukuran efektivitas layanan konseling individual: Studi literatur. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7*(3), 3193–3200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4095>
- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2021). The application of flashcard learning media for word recognition in inclusive classrooms for children with special needs. *Jurnal Genre (Genre Journal of Applied Linguistics), 3*(1), 103–107.



<https://doi.org/10.26905/genre.v3i1.6212> (Catatan: Volume & nomor terbitan yang valid adalah Vol 3, No 1)

- Suarman, P. Y., Salim, R., Syaqq, S., Sadiyah, S. M., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2025). Analisis kesulitan membaca bagi anak berkebutuhan khusus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 6016–6023. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.18902>
- Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2024). Alternative teaching behaviour management strategies for children with autism: An approach based on functional behavioral assessment. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 118–128. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.66775>
- Sukmawan, A., & Putra, R. W. (2024). Perancangan augmented reality flashcard sebagai media alternatif pembelajaran pengenalan huruf bagi siswa. *Kartala Visual Studies*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.30813/kartala.v3i1.5121>
- Ulfa, N. M. (2020). Analisis media pembelajaran flash card untuk anak usia dini. *GENIUS*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.5>
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar tema "Kegiatanku". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23616>